

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang diberkahi dengan keindahan alam serta keanekaragaman hayati yang luar biasa. Data Kementerian ESDM menunjukkan bahwa Indonesia memiliki gunung aktif terbanyak di dunia yaitu sebanyak 127 buah. Indonesia sebagai negara kepulauan juga memiliki garis pantai kurang lebih 95.181 km sehingga menempati urutan kedua sebagai negara pemilik garis pantai terpanjang di dunia (Kusmana and Hikmat, 2015). Indonesia juga memiliki hutan yang luas, yaitu seluas 107,44 juta Ha (Badan Pusat Statistik, 2020). Kekayaan tersebut merupakan potensi untuk mengembangkan berbagai ekowisata di Indonesia. Dengan dikembangkannya ekowisata diharapkan akan membawa *multiplier effect* bagi perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata merupakan sektor yang mampu menyumbang rata-rata 4,4% dari PDB, 6,9% lapangan kerja, dan 21,5% ekspor jasa (OECD, 2020). Salah satu bentuk dari wisata yang belakangan ini banyak diminati adalah ekowisata. Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, mulai tahun 1990an kecenderungan masyarakat untuk berwisata kembali ke alam (Arida, 2017). Oleh karena itu, ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang menjanjikan.

The International Ecotourism Society (TIES) mengartikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang masih alami dengan tujuan konservasi lingkungan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (Seba, 2012). Menurut *United Nations Environment Programme (UNEP)* Ekowisata memiliki sembilan prinsip yaitu meminimalkan dampak buruk terhadap objek ekowisata, mengedukasi wisatawan akan pentingnya konservasi, menekankan pada bisnis yang bertanggung jawab dengan menggandeng sumber daya lokal, kontribusi

langsung kepada konservasi lingkungan, zonasi area wisatawan dan area konservasi, pendekatan lingkungan dan sosial guna mengurangi dampak negatif ekowisata, memaksimalkan potensi ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat lokal, memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak melebihi daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta penggunaan infrastruktur yang lebih ramah lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut sangat sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan Pemerintah dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Beberapa penelitian, salah satunya yang dilakukan oleh Hijriati dan Mardiana (2015) juga menyimpulkan bahwa ekowisata berbasis masyarakat memberikan manfaat bagi aspek ekologi berupa peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Selain itu dari segi ekonomi, ekowisata memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar ekowisata.

Pengembangan ekowisata sejalan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* terutama goal kesatu, kedelapan, ketiga belas, dan kelima belas. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa beberapa tujuan dari pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. Hal tersebut sejalan dengan upaya pencapaian goal kesatu yaitu menghapus kemiskinan, goal kedelapan yaitu pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, goal ketiga belas yaitu penanganan perubahan iklim serta goal kelima belas menjaga ekosistem darat. Pembukaan ekowisata membawa dampak positif berupa membuka lapangan kerja baru dan membuka kesempatan berusaha bagi warga lokal yang pada akhirnya dapat mengangkat taraf hidup masyarakat dari jurang kemiskinan, sebagaimana praktek pada ekowisata Kampung Blekok, Situbondo, Jawa Timur (Arsad *et al.*, 2021). *Best Practice* di tempat lain adalah pengembangan ekowisata pada habitat asli *Giant Panda* di China, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan (Ma *et al.*, 2019). Benefit lain dari pengembangan ekowisata adalah ikut serta dalam mereduksi dampak negatif

perubahan iklim. Prinsip konservasi yang dimiliki oleh ekowisata, membuat vegetasi di kawasan ekowisata dapat tumbuh dan dilestarikan dengan baik. Semakin banyaknya jumlah tumbuhan, maka jumlah karbondioksida yang terserap akan semakin banyak sehingga efek pemanasan akan semakin berkurang. Sebagai contoh, diberbagai wilayah di Indonesia banyak dikembangkan ekowisata berbasis mangrove. Sebagai gambaran Vegetasi mangrove pada Ekowisata Mangrove Desa Mojo, Kabupaten Pemalang mampu menyerap CO₂ sebanyak 12.196,61 ton/hari (Rifandi, 2021). Berbagai benefit dari pengembangan ekowisata tentunya akan sangat membantu Pemerintah dalam mewujudkan SDGs di Indonesia.

Berbagai manfaat positif ekowisata tersebut, dapat diperoleh dengan pengelolaan ekowisata yang professional. Beberapa contoh Ekowisata yang dikelola dengan baik oleh masyarakat adalah Gua Pindul yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Contoh lain adalah Ekowisata Umbul Ponggok yang dikelola oleh BUMDes bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Ekowisata-ekowisata tersebut terbukti dapat memberikan manfaat positif berupa meningkatkan pendapatan, penciptaan kesempatan kerja, dan peluang usaha serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga ekowisata tersebut. Pengelolaan ekowisata yang baik membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Partisipasi akan menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat, sehingga masyarakat ikut menjaga kelestarian ekowisata. Partisipasi dan dukungan dari masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan obyek wisata serta dapat memitigasi konflik terkait pengelolaan kawasan wisata (Wang *et al.*, 2021). Wisata berbasis masyarakat dapat membuka kesempatan masyarakat untuk dapat mengontrol dan terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata sehingga sebagian besar pendapatan dari pariwisata dinikmati oleh warga lokal dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Stone & Stone, 2011; Wondirad & Ewnetu, 2019).

Salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki banyak potensi ekowisata serta wisata budaya adalah Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pekalongan terletak di Pantai Utara Jawa sehingga memiliki daerah yang berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata bahari. Selain itu, kawasan ini juga merupakan sentra kerajinan batik yang merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia. Kabupaten Pekalongan juga memiliki kawasan dataran tinggi yang berada pada ketinggian diatas 700 mdpl yaitu di Kecamatan Paninggaran dan Petungkriyono (RPJMD Kabupaten Pekalongan Tahun 2016-2021) dengan didominasi kawasan hutan yang masih asri sehingga cocok dijadikan ekowisata. Kecamatan Petungkriyono memiliki kawasan Hutan Sokokembang yang merupakan salah satu hutan hujan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Hutan ini merupakan habitat asli beberapa spesies yang terancam punah yaitu owa jawa dan elang jawa (Irfan, 2016). Jika beruntung, wisatawan dapat menjumpai kedua hewan endemik tersebut ketika berkunjung ke kawasan Petungkriyono. Kecamatan Petungkriyono yang terletak di lereng Gunung Ragajembangan juga telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan sebagai kawasan ekowisata yang bertajuk *Cultural Techno Forestry Park* (RPJMD Kabupaten Pekalongan Tahun 2016-2021). Di dalam kawasan tersebut tersimpan beberapa air mancur (curug) yang potensial untuk dijadikan ekowisata diantaranya Curug Bajing, Curug Muncar dan Curug Lawe.

Salah satu curug yang telah dikembangkan oleh masyarakat menjadi ekowisata adalah Curug Bajing. Kelebihan Curug Bajing dibandingkan curug lain di Petungkriyono adalah akses ke tempat tersebut yang terbilang mudah jika dibandingkan dengan curug yang lain sehingga sangat layak untuk dikembangkan. Jarak antara lokasi curug dengan area parkir kendaraan juga relatif dekat, sehingga memberikan kemudahan kepada pengunjung. Pada waktu-waktu tertentu wisatawan juga dapat menikmati Festival Rogojembangan yang diadakan di Lapangan Sigeger yang tidak jauh dari lokasi Curug Bajing. Festival tersebut menyuguhkan arak-arakan hasil bumi dari sembilan desa di Petungkriyono serta berbagai kesenian adat setempat.

Ekowisata Curug Baging dikembangkan dan dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Tlogopakis yang telah diberikan hak kerjasama oleh Perhutani untuk mengelola sebagian kawasan hutan. Perhutani telah memberikan batasan-batasan area mana saja yang boleh dimanfaatkan oleh LMDH Tlogopakis untuk mengembangkan ekowisata dan dituangkan dalam perjanjian. LMDH terdiri dari berbagai unsur yang berasal dari warga lokal, sehingga baik tidaknya ekowisata sangat bergantung kepada masyarakat lokal setempat. Ekowisata Curug Baging tergolong masih baru, karena baru dibuka pada tahun 2014 sehingga masih membutuhkan banyak pembenahan. Keberadaan Curug Baging diharapkan dapat mendongkrak kesejahteraan warga Desa Tlogopakis yang masih tergolong desa berkembang dengan nilai indeks desa membangun 0,62 (<https://sidesa.jatengprov.go.id>). Desa berkembang merupakan desa yang rentan terpuruk menjadi desa tertinggal apabila terdapat guncangan ekonomi dan sosial. Namun, desa berkembang dapat menjadi desa yang maju apabila warga desa dapat memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya (Hamidi *et al.*, 2015).

Salah satu *best practice* pengelolaan wisata berbasis masyarakat adalah Wisata Gili Trawangan. Terdapat dampak positif terhadap masyarakat lokal, dimana dahulunya masyarakat terjerat kemiskinan kemudian bertransformasi menjadi lebih sejahtera. Selain itu, dengan dibukanya daerah tersebut menjadi daerah wisata, maka masyarakat juga memiliki akses yang lebih luas untuk mempelajari keterampilan baru misalnya keterampilan berbahasa inggris, keterampilan menjadi pemandu wisata, perhotelan dan sebagainya (Pitanatri, 2018). Kisah sukses tersebut diharapkan juga dapat diimplementasikan dalam pengelolaan Ekowisata Curug Baging. Perumusan strategi pengelolaan Ekowisata Curug Baging yang tepat diharapkan dapat memberikan manfaat secara ekologis serta meningkatkan taraf hidup warga Desa Tlogopakis sehingga masuk klasifikasi desa maju.

Beberapa penelitian terkait strategi pengelolaan dan pengembangan ekowisata sudah banyak dilakukan. Namun, para peneliti lebih banyak menyoroti aspek fisik dan kondisi sosial masyarakat dalam perumusan strategi

pengelolaan ekowisata. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang ekowisata menitikberatkan pada kondisi fisik ekowisata, kondisi sosial masyarakat serta aspek kebijakan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata, misalnya penelitian Arlym & Hermon (2019) yang dilakukan di Kota Pariaman dan penelitian Wahono et al., (2019) yang dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian lain lebih menitikberatkan pada aspek fisik, infrastruktur serta kelembagaan para *stakeholder* yang terlibat dalam ekowisata misalnya penelitian Wardani et al., (2017) yang meneliti ekowisata di Gili Bawean Gresik serta Rudiastuti et al., (2018) yang meneliti pengelolaan ekowisata di Pulau Karimata, Kabupaten Kayong Utara.

Belum terdapat penelitian yang mengkaji efektivitas pengelolaan sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam perumusan strategi pengelolaan ekowisata. Dari segi lokasi penelitian, belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pengelolaan ekowisata khususnya untuk destinasi wisata Curug Bajing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata, partisipasi masyarakat, kondisi ekologi, sosial ekonomi dan kelayakan ekowisata serta menganalisis efektivitas pengelolaan Ekowisata Curug Bajing. Kemudian dari data tersebut dapat dirumuskan strategi yang paling tepat dalam pengelolaan ekowisata Curug Bajing.

1.2. Perumusan Masalah

Kawasan Petungkriyono merupakan kawasan yang memiliki nilai strategis karena memiliki kekayaan ragam wisata, yaitu wisata pendidikan, wisata alam, wisata sejarah dan wisata petualangan (Aznam, 2019). Potensi yang dimiliki oleh kawasan petungkriyono sangat menjanjikan karena letaknya yang berada di kawasan hutan hujan tropis menjadikannya kaya akan objek wisata alam berupa wana wisata, curug, serta keanekaragaman spesies yang sangat menarik bagi pengunjung. Pengembangan ekowisata di kawasan tersebut diharapkan memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan masyarakat Petungkriyono serta manfaat ekologis berupa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonservasi lingkungan.

Petungkriyono memiliki beberapa ekowisata potensial, salah satunya adalah Ekowisata Curug Bajing (Arrisaldi, 2018). Ekowisata tersebut dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Tlogopakis, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Pengelolaan ekowisata masih tergolong sederhana. Personel yang bertugas di kawasan ekowisata hanya melakukan rutinitas seperti menjaga loket masuk, membersihkan kawasan serta memperbaiki sarana yang rusak. Pengelolaan yang dilakukan belum terarah, karena belum mempunyai rencana pengelolaan jangka panjang. Sederhananya pengelolaan ekowisata disebabkan karena kurangnya sumber pendanaan serta kapasitas sumber daya manusia yang terbatas. Selain itu, juga terdapat konflik dengan beberapa pemilik lahan perorangan di sekitar ekowisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi strategi yang tepat untuk dapat membenahi ekowisata tersebut sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan ekologi yang maksimal.

Dalam pengelolaan suatu kawasan ekowisata perlu memperhatikan kelebihan serta kekurangan dari ekowisata tersebut sehingga dapat mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi. Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan destinasi wisata adalah belum adanya identifikasi sehingga potensi yang ada tidak disadari dan tidak dapat dikelola sebagaimana mestinya (Susyanti and Latianingsih, 2014). Sebagian besar pengelola ekowisata juga belum melakukan *assessment* terkait efektivitas pengelolaan ekowisata yang dapat menjadi bahan evaluasi serta perbaikan manajemen. Analisis daya dukung lingkungan ekowisata juga diperlukan agar tidak terjadi over eksploitasi dan kawasan ekowisata dapat tetap lestari. Dari berbagai permasalahan yang sering muncul di berbagai ekowisata, khususnya di Ekowisata Curug Bajing dapat dirumuskan strategi pengelolaan sehingga ekowisata dapat dikelola secara berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, ekologi dan sosial. Melihat berbagai aspek tersebut maka perlu dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi berbagai ancaman, sehingga muncul pertanyaan penelitian:

“Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata yang paling tepat diterapkan di Curug Bajing”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengelolaan ekowisata berdasarkan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh.

1.4. Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai perlu ditetapkan sasaran penelitian sebagai pedoman bagi peneliti. Sasaran penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki oleh ekowisata Curug Bajing.
2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Curug Bajing.
3. Menganalisis efektivitas pengelolaan ekowisata Curug Bajing.
4. Menganalisis kondisi ekologi dan sosial ekonomi serta kelayakan ekowisata Curug Bajing.
5. Merumuskan strategi pengelolaan ekowisata dalam pengelolaan berkelanjutan.

1.5. Manfaat Penelitian

Para *stakeholder* diharapkan dapat memperoleh manfaat berupa identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengelolaan ekowisata. Studi ini mengidentifikasi kekuatan dari ekowisata Curug Bajing sehingga bisa dimaksimalkan dan menemukan kelemahan dari ekowisata ini untuk dapat dibenahi. Oleh karena itu, manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat akademis : sebagai tulisan ilmiah yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian dan pengembangan ilmu di bidang pengelolaan ekowisata terutama terkait identifikasi potensi wisata, analisis partisipasi masyarakat, analisis daya dukung lingkungan, analisis efektivitas pengelolaan serta perumusan strategi pengelolaan ekowisata.
- b. Manfaat bagi para *stakeholder* : dapat menjadi arahan pengelolaan bagi pengelola ekowisata Curug Baging sehingga dapat menjadi wisata berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat yang maksimal pada aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait strategi pengelolaan ekowisata di Curug Baging, Desa Tlogopakris, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan dengan pendekatan daya dukung serta partisipasi masyarakat belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata, tingkat partisipasi masyarakat, kondisi ekologi, sosial ekonomi dan kelayakan ekowisata serta efektivitas pengelolaan ekowisata Curug Baging sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dengan menggunakan analisis SWOT.

Tabel 1.1. Ringkasan penelitian sebelumnya

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan / Metode	Hasil
1	2	3	4	5
1.	Alifianto (2015)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di Taman Nasional Gunung Merbabu	Tujuan: 1) Mengetahui kondisi fisik kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di TNGMb; 2) Mengetahui daya dukung kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di TNGMb; 3) Mengetahui kondisi lingkungan kawasan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di TNGMb;	Hasil : 1) Tingkat kerawanan longsor kawasan ekowisata berstatus “sedang”; 2) Daya dukung lingkungan ekowisata yang meliputi daya dukung fisik, riil dan efektif telah terlampaui pada hari libur; 3) Penerimaan masyarakat

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan / Metode	Hasil
1	2	3	4	5
			<p>4) Menyusun strategi pengelolaan ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di TNGMb</p> <p>Metode : Analisis vegetasi, analisis daya dukung, analisis sosial budaya, penyusunan strategi dengan SWOT-AHP.</p>	<p>terhadap keberadaan obyek dan wisatawan sangat baik karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat;</p> <p>4) Persepsi wisatawan terhadap ekowisata yang meliputi kenyamanan, daya tarik wisata, sarana dan prasarana, kebersihan serta variasi aktifitas wisata tergolong baik.</p>
2.	Setiyono (2015)	Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Alam Posong Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui daya dukung fisik dan efektif obyek wisata; 2) Mengkaji persepsi dan aspirasi wisatawan; 3) Merumuskan strategi pengembangan obyek wisata menjadi pariwisata yang berkelanjutan. <p>Metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penilaian daya dukung kawasan wisata dengan metode Cifuentes; 2) Penyusunan strategi dengan SWOT-AHP. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Daya dukung lingkungan berupa daya dukung fisik, riil dan efektif belum terlampaui; 2) Hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa wisatawan merasa puas dengan daya tarik utama wisata adalah bentang alam yang indah, matahari terbit, ketenangan serta kesejukan obyek wisata; 3) Rumusan strategi pengelolaan kawasan wisata yang dihasilkan adalah penataan area wisata serta pengembangan paket wisata bekerjasama

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan / Metode	Hasil
1	2	3	4	5
				dengan penduduk lokal.
3.	Setiawan (2018)	Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar Taman Nasional Gunung Merbabu	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis potensi permintaan-penawaran wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb; 2) Menilai kelayakan potensi wisata alam Zona Pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb; 3) Menganalisis <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan sumber daya alam kawasan zona pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb; 4) Menyusun strategi pengembangan potensi wisata alam kawasan zona pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb. <p>Metode: Analisis ODTWA, Analisis <i>stakeholder</i>, Analisis SWOT untuk penyusunan strategi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Potensi wisata alam kawasan zona pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb layak dikembangkan ditinjau dari permintaan dan penawaran wisata alam, potensi flora dan fauna serta potensi sosial budaya masyarakat; 2) Kerjasama antar <i>stakeholder</i> yang terdiri dari Pemerintah, Pihak swasta, LSM dan masyarakat relatif rendah; 3) Rumusan strategi pengembangan wisata alam kawasan zona pemanfaatan Tuk Semuncar TNGMb berupa penguatan kerjasama serta eksplorasi potensi wisata.
4.	Suwarno (2018)	Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata di Wana Wisata Goa Kiskendo BKPH Boja KPH Kendal Provinsi Jawa Tengah	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengkaji kondisi lingkungan di Kawasan Wana Wisata Goa Kiskendo; 2) Mengkaji daya dukung Wana Wisata Goa Kiskendo; 3) Menyusun strategi pengelolaan dan pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Daya dukung kawasan wana wisata belum terlampaui, sehingga masih dapat menampung tambahan pengunjung; 2) Persepsi wisatawan merasa puas akan kondisi wana wisata

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan / Metode	Hasil
1	2	3	4	5
			lingkungan yang berkelanjutan di kawasan Wana Wisata Goa Kiskendo. Metode: Analisis daya dukung Cifuentes, analisis deskriptif untuk kondisi sosial ekonomi, dan analisis SWOT untuk perumusan kebijakan.	yang meliputi fasilitas, atraksi wisata serta kenyamanan obyek wisata; 3) Masyarakat sekitar dapat menerima keberadaan obyek wisata serta dapat menerima wisatawan dengan baik; 4) Rumusan strategi pengembangan wana wisata berupa strategi agresif.

Sumber : Dirumuskan dari berbagai sumber

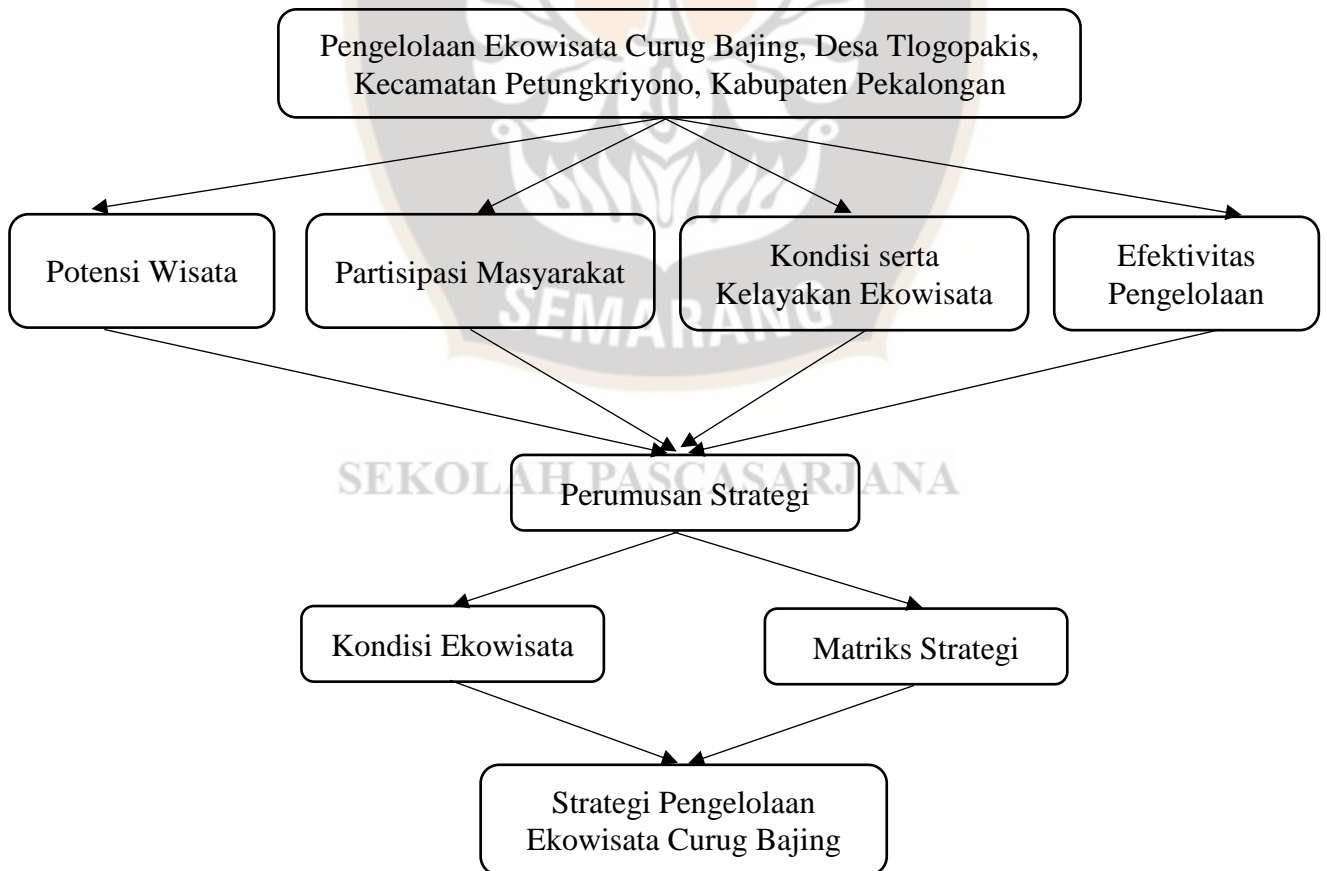
Pada penelitian sebelumnya, belum dilakukan analisis terkait efektivitas pengelolaan ekowisata yang merupakan salah satu elemen penting dalam perumusan strategi pengelolaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari sisi lokasi penelitian maupun beberapa analisis yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan strategi. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis efektivitas pengelolaan ekowisata, karena pada prinsipnya pengelolaan ekowisata yang efektif akan mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat sosial ekonomi yang maksimal kepada masyarakat serta meminimalkan degradasi lingkungan akibat aktivitas wisata.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat digambarkan pada Diagram *fish bone* sebagai berikut.



Gambar 1.1. Diagram *Fish Bone* Penelitian Terdahulu

1.7. Kerangka Berpikir Teoritis



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Teoritis